

UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL “YUNI” KARYA ADE UBAIDIL

Devi Zelina¹, Andri Wicaksono², Rohana³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: Devizelina1010@gmail.com¹, ctx.andrie@gmail.com², rohanaana566@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil karya Mutiarini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, ketebalan buku 166 halaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis, dan diuraikan menggunakan kata-kata maupun kalimat bukan berupa angka-angka atau menggunakan perhitungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan analisis isi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca (membaca cepat atau sekilas dan membaca ulang disertai pemahaman). Keabsahan data yang dipakai menggunakan teknik pemeriksaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tema yang dalam novel ini adalah tentang perkawinan dini dan budaya patriarki. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Penokohan yang paling dominan dalam novel ini adalah tokoh protagonis. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah kota Cilegon. Latar waktu yang paling dominan dalam novel ini adalah pagi, siang, dan malam hari. Latar suasana yang paling dominan dalam novel ini adalah mengharukan. Gaya bahasa yang paling menonjol dalam novel ini adalah gaya bahasa personifikasi dan asosiasi.

Kata Kunci: Novel, Unsur Instrinsik.

Abstract: This study aims to find, describe, and identify the intrinsic elements in Yuni's novel by Ade Ubaidil. This research is a qualitative research. The data source for this research is the novel Yuni by Ade Ubaidil by Mutiarini published by PT Gramedia Pustaka Utama, a 166-page book. The method used is a qualitative descriptive method, meaning that the data is analyzed and described using words or sentences, not in the form of numbers or using calculations. The method used in this study is a qualitative method and content analysis. The technique used in this study is the observation technique. The data analysis technique used in this study is reading technique (speed reading or skimming and rereading with understanding). The validity of the data used using inspection techniques. Based on the research results, it can be concluded that the theme in this novel is about early marriage and patriarchal culture. The plot used in this novel is forward plot. The most dominant characterization in this novel is the protagonist. The setting of the place used in this novel is the city of Cilegon. The most dominant time settings in this novel are morning, noon, and night. The most dominant setting in this novel is touching. The style of language that is most prominent in this novel is the style of personification and association.

Keywords: Novel, Intrinsic Element.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia satu dengan manusia lainnya sehingga melalui bahasa kita mengenal adat istiadat, budaya atau kebiasaan hidup di mana manusia itu tinggal. Dengan budaya dan karakteristik yang berbeda-

beda, bahasa sebagai media pengucap mampu menimbulkan kesan keindahan atau seni yang memberi kesan tertentu bagi lawan bicaranya, dan memberikan respon dalam mengungkapkan suatu maksud apa yang ingin dikatakan dengan menggunakan bahasa.

Bahasa bersifat manusiawi, bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi maupun isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

Karya sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, cipta sastra bukan hanya mengungkap realitas objektif saja, cipta sastra bukanlah semata-mata tiruan dari kehidupan akan tetapi merupakan penafsiran tentang alam dan kehidupan tersebut. Sebuah cipta sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan.

Secara umum karya sastra terbagi dalam dua kelompok yaitu; sastra imajinatif dan non imajinatif. Sastra imajinatif terdiri atas; puisi, prosa, drama sedangkan sastra non imajinatif terdiri atas esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah catatan harian dan surat-surat.

Karya tulis ini penulis fokuskan pada karya fiksi “novel.” Pertimbangan penulis didasarkan pada asumsi penulis bahwa novel lebih kompleks dalam hal pengaluran dan pengkarakteran para

tokoh, dan lebih menyuguhkan pada hal-hal realitas. Namun, walaupun menyajikan kerealitasan kehidupan, sering pembaca merasa kesulitan mencermati isi atau nilai dan manfaat karya sastra tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk mencoba menganalisis sebuah novel.

Novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Selain itu novel merupakan sebuah media yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan moral terkait berbagai permasalahan kehidupan yang dialami setiap manusia.

Di dalam sebuah novel terdapat unsur intrinsik yang membangun novel tersebut di antaranya adalah tema, adalah pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita novel yang dibuat. Penokohan, adalah pemberian watak atau karakter pada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para pelaku tokoh bisa diketahui

karakternya dari ciri fisik, cara bertindakya, lingkungan dan tempat tinggal. Alur, adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita. Alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur, alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa tersebut bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mudur (flash back) yaitu terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Selain itu, ada juga gaya bahasa. Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk menggambarkan, melukiskan serta menghidupkan cerita secara estetik. Jenis-jenis gaya bahasa di antaranya adalah personifikasi, adalah suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan macam-macam benda mati seolah-olah bersifat seperti manusia. Simile, adalah suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan pengibaran. Hiperbola, adalah gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan. Lalu, ada latar atau setting. Latar atau setting adalah penggambaran terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, sosial budaya, dan keadaan lingkungan. Selajutnya adalah sudut pandang, adalah penempatan diri pengarang dan juga cara mengarang dalam melihat berbagai macam kejadian-kejadian dalam cerita yang dipaparkan.

Selanjutnya sudut pandang, adalah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kajadian-kejadian dalam cerita yang dipaparkannya, lalu selanjutnya yang terakhir adalah amanat. Amanat adalah pesan yang di sampaikan yang terdapat dalam cerita dalam novel tersebut.

Novel Yuni karya Ade Ubaidil berkisah tentang seorang remaja perempuan bernama Yuni yang tengah menempuh pendidikan di sekolah. Namun, Yuni sebentar lagi akan lulus dan berniat untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Sosok Yuni ternyata menjadi daya tarik khusus oleh beberapa pria. Bahkan, ia sampai dilamar oleh dua orang pria. Mitosnya, jika menolak lamaran tersebut jodohnya akan jauh. Dari penolakan tersebut, munculah sebuah pertanyaan “Kamu mau jadi apa?” Beribu kali pertanyaan yang sama disodorkan kepada Yuni. Bagi cewek-cewek remaja seperti dirinya, yang tinggal di kampung, dengan sosial yang masih erat dengan tradisi atau budaya patriarki, disodorkan pertanyaan semacam itu saja sebenarnya sudah luar biasa. Sebab, pertanyaan itu hanyalah sebuah basa-basi. Semua orang di sana tahu, bahwa kalau “cewek itu hanya berurusan di dapur dan kasur. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau ujungnya jadi ibu rumah tangga, apalagi kalau sudah ada lamaran, wajib untuk diterima, jika

menolak. Pamali dianggap menolak rezeki.

Jika mengamati tentang mitos bahwa “jika menolak lamaran jodohnya akan jauh”, mungkin kita sudah sering mendengar mitos seperti itu, apalagi perempuan sebagai pihak yang dilamar. Dengan adanya mitos seperti ini membuat perempuan seolah-olah tidak berdaya dan tidak punya pilihan lain, selain menerima lamaran dari laki-laki yang datang kerumahnya. Kalaupun menolak, stereotip “menolak lamaran berarti susah dapat jodoh” ini takut jadi kenyataan. Rasa takut ternyata jauh lebih besar dibandingkan mental si perempuan yang sebenarnya belum siap untuk membina rumah tangga, dan mengemban tugas dan kewajiban sebagai seorang istri dan juga sebagai Ibu. Dari pertanyaan “kamu mau jadi apa?” jika diamati lebih mendalam. Dampaknya sangat besar, pertanyaan yang sederhana, namun sangat menimbulkan dampak yang besar bagi remaja yang masih ingin mengejar mimpinya, terlebih dengan berbagai tujuan hidup yang ingin diraih seusai lulus sekolah. Bagi remaja, makna tersebut sangat menyakitkan, namun bagi orang tua yang sudah menikah, akan menjadi hal yang biasa saja. Karena sebuah pemikiran yang memang sudah melekat di dalam hidupnya. Padahal di jaman yang sudah maju, wanita bebas untuk menentukan jalan hidupnya, tidak

hanya menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas lalu menikah, namun dapat menjalankan apa yang dilakukan oleh laki-laki pada umumnya seperti bekerja, menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pada dasarnya, cerita novel “Yuni” tersebut tak terlepas dari unsur-unsur intrinsik yang membangun di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan analisis isi. Metode ini digunakan dengan alasan data yang dipakai dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat. Penulis berlandaskan kepada pendapat Mahi M. Hikmat (2011:37) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah model Krippendorff. Menurut Krippendorff (1980:21 & 1986:8), Analisis isi adalah suatu Teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat direplika (ditiru) dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya. Data deskriptif dalam penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, frase, klausa atau paragraf dan bukan angka-angka. kata dan kalimat

berbentuk deskriptif dari apa yang telah diamati pada novel Yuni Karya Ade Ubaidil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menceritakan keseharian seorang gadis SMA bernama Yuni yang amat gemar dengan warna ungu. Pergolakan muncul dalam benaknya ketika penyuka warna ungu ini dianggap memiliki ‘penyakit ungu’. Anggapan sang guru yang tidak berdasar hingga membuat Yuni terheran-heran. Kenapa hanya dia yang dipermasalahkan? Salahkah dia memilih warna ungu? Mengapa? Permasalahan kedua muncul ketika berita hamil di luar nikah merebak di negeri. Masyarakat pun mulai beranggapan jika menikah menjadi solusi. Gerakan Indonesia Bersih Pacaran mulai digaungkan. Anak muda, khususnya perempuan dituntut untuk segera menikah daripada pacaran. Orang-orang beranggapan wanita tidak ada gunanya berpendidikan tinggi, nanti akhirnya juga akan nikah dan diam di rumah

Keberadaan agama seperti sebuah momok bagi perempuan untuk bergerak. Tokoh utama, Yuni juga merasakannya. Sebagai vokalis band, dia harus mundur karena suara wanita dianggap aurat. Yuni bahkan dilarang untuk sekadar melakukan hobi, apalagi melanjutkan mimpi. Sekelumit kisah Tika yang sudah menikah setelah

lulus menjadi sebuah pandangan biasa di lingkungan dalam novel ini. Menikah dengan pasangan yang terpaut jauh dengannya, tapi Tika tak kuasa menolak. Rezeki, kata orang. Akhirnya Tika harus menjalankan hidup sebagai istri dan ibu ketika keadaan yang terpaksa. Apa yang bisa dilakukan remaja setelah lulus SMA? Yuni yang memiliki ambisi untuk melanjutkan pendidikan pun harus terpaksa memupuskan harapan. Sudah pupus ambisi, Yuni dihadapkan dengan lamaran di depan mata. Padahal, dia masih duduk di bangku SMA. Yuni pun dengan tegas menolak lamaran yang datang padanya. Namun, masalah belum selesai. Orang-orang di sekitarnya mulai membicarakan perihal lamaran yang dia tolak. Jika tidak menerima lamaran ketiga, dipercaya tidak akan menikah selamanya. Yuni sudah menolak dua kali. Dia sudah tidak memiliki alasan untuk mengelak. Lagi, dia akhirnya tenggelam dalam stigma masyarakat yang tidak berdasar. Dalam bab berikut, akan diuraikan hasil penelitian yang terdapat pada novel Yuni. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Serta pada bagian ini, akan diuraikan dan dijelaskan pembahasan tentang unsur-unsur instrinsik yang ada pada novel Yuni karya Ade Ubaidil.

Hasil penelitian yang telah dikerjakan telah dikumpulkan berupa unsur-unsur

instrinsik yang ada pada novel Yuni karya Ade Ubaidil. Sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah/Temuan unsur-unsur instrinsik yang ada pada novel Yuni karya Ade Ubaidil.

No	Unsur-unsur Intrinsik Pada Novel	Kutipan Halaman Pada Novel	Jumlah
1	Tema	64, 70, 150, dan 167	4 kutipan
2	Alur	1, 4, 12, 27, 36, 43, dan 49	7 kutipan
3	Tokoh		
	Tokoh Protagonis	5, 5, 15, 15, 16, 22, 30, 41 dan 153	9 kutipan
	Tokoh Antagonis	95, 111 dan 125,102	4 kutipan
	Tokoh Tritagonis	7, 8, 12, 23, 29, 33, 37, 42, 50, 58, 60, 60, 65, 69 dan 83	15 kutipan
4	Latar Tempat	1, 1, 5, 6, 12, 14, 27, 37, 41, 43, 71, 73, 79, 79, 93, 99, 101, 114, 122, 139, 140, 157 dan 160.	23 kutipan
	Latar Waktu	4, 12, 18, 27, 32, 43, 50, 55, 62, 69, 80, 95, 98, 100,103, 127, 134, 137, 146, 152 dan 155.	21 kutipan
	Latar Suasana	3, 9, 11, 11, 13, 14, 14, 20, 24, 27, 37, 52, 77, 103 dan 103	15 kutipan
5	Sudut Pandang	3	1 kutipan
6	Gaya Bahasa		
	Majas Simile	4, 12	2 kutipan
	Majas Personifikasi	9, 62, 140. 157, 159, 159 dan 160	7 kutipan
	Majas Hiperbola	19, 135, 158 dan 159	4 kutipan
	Majas Metafora	88, 160	2 kutipan

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap novel “Yuni” karya Ade Ubaidil, tinjauan dari unsur intrinsik yakni: (1) tema, (2) alur/plot, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar/setting, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, penulis memperoleh temuan penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Tema

Novel “Yuni” karya Ade Ubaidil mempunyai tema pernikahan dini dan patriarki, berikut beberapa kutipan yang menyatakan pernikahan dini pada halaman Novel Yuni 64 menunjukkan bahwa tradisi kawin muda itu adalah hal yang baik.

Kutipan novel Yuni halaman 70 diharapkan keluarga. Menikah itu kan baik, masak iya kita menolak hal yang baik dan menunjukkan bahwa nikah itu adalah hal yang baik dan diharapkan keluarga. Peremuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang penting jago di dapurn di kasur, dan jago di sumur.

Kutipan Novel Yuni halaman 150 menjalani hidup sebagai perempuan adalah hal lain. Apalagi terlahir di wilayah yang sangat patriarkis. Perempuan lemah, laki-laki kuat. Yuni merasa dirinya berada di ujung kekalahan.

Kutipan Novel Novel Yuni halaman 157 menyatakan betapa masih kuatnya budaya dan tradisi patriarki. Wanita di masa itu dipaksakan menikah di waktu muda. Lagi

pula wanita itu hanya diharapkan mahir di dapur dan di kasur dan rajin berhias.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam novel “Yuni” karya Ade Ubaidil adalah alur maju, novel Yuni bercerita tentang tokoh utama Yuni mulai dari masa kecil waktu di SD sampai ke SMA, beberapa kutipan yang menunjukkan alur campuran

~Alur maju:

“Suara guntur bergemuruh di luar rumah. Langit mendung. tanda hujan tak lama lagi akan turun. (Yuni:1)

Sepanjang jalan, dalam mata polos gadis itu (Yuni:4) “Siang itu, Yuni berdiri di persimpangan jalan seperti setangkai bunga. (Yuni:12) “Sepulang dari latihan silat, Yuni mampir lebih dulu ke warung Bu Kokom. Setibanya di sana”.(Yuni:27) “Hari ini Yuni pulang sekolah lebih awal. Guru-guru di sekolahnya sedang ada rapat tahunan”. (Yuni:36).

Minggu siang itu Yuni menghubungi teman-temannya. Ia ingin mengajak mereka ke salah satu komunitas musik di Kota Serang. (Yuni:43)

Suci menaiki motor, dan lelaki itu melemparkan puntung rokok-nya ke sembarang arah. Ia segera mengenakan helm full face hitam-nya. (Yuni:49)

"Saya ingin melamar Yuni menjadi istri saya, Ndek," akhirnya satu kalimat yang Yuni sudah tebak..(Yuni:136)

Di ruang tamu, Pak Damar tengah duduk menghadap kamar Yuni. Ia mengenakan pakaian pengantin yang sama warnanya dengan yang dipakai Yuni. (Yuni:158)

Di suatu tempat, di tanah yang lapang, air menggenang di mana-mana. Gaun pengantin, kebaya berbahan tile yang dikenakan Yuni basah dilumat hujan. Sepasang kakinya yang bercat kuku ungu melangkah di jalanan yang basah dan kotor tanpa alas kaki. Hujan mengantar langkahnya yang lambat. Dandanannya di mukanya luruh terbawa air hujan. (Yuni:159)

~ Alur Campuran:

Yuni kecil duduk di teras sebuah butik sederhana, tempat ibunya bekerja sebagai penjahit. Di sana ada Warno, seorang tukang parkir, teman masa kecil ibunya. Yuni sudah dititipkan ke Warno. "Yuni mau es nggak?" tawar Warno menunjuk warung yang ada di depan butik. Yuni menggeleng, malu-malu menyembunyikan rasa mau. (Yuni:12)

Bocah kelas 5 sekolah dasar itu sebentar lagi akan naik kelas, dan naik jenjang pendidikan. (Yuni:14)

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh protagonis yang terdapat dalam novel "Yuni" karya Ade Ubaidil sebagai berikut: Yuni (Tokoh Utama), Sarah (Teman sekelas Yuni), Ibu Ndek (Nenek Yuni), Bu Lis (Guru Yuni), Pak Damar

(Guru Bahasa Indonesia Yuni), Yoga (Adik kelas Yuni), Bu Anis (Ibu Yuni) dan Rosadi (Bapak Yuni). Tokoh Antagonis Mang Dodi (Paman Sarah sekaligus pelamar Yuni), Suci (Teman Yuni), Tokoh Pendukung Uung dan Nisa (Teman Yuni), Bu Kokom, Bu Entin dan Bu Nengsih (Tetangga Yuni), Tika (Teman Yuni), Adam dan Ibu Hajjah Rahma Sadikin, Iman dan Wak Tardi, Bagjaj/Rambo (Paman Yoga), Mang Yanto (Satpam Hotel), Arif (Teman band Yuni sekaligus Suami Sarah), Warno (Tukang Parkir sekaligus Teman Ibu Yuni).

4. Latar

Dalam novel "Yuni" karya Ade Ubaidil latar atau setting akan disajikan dalam bagian berikut:

Latar Tempat

"Di kamar itu, tubuhnya milik dia sepenuhnya". (Yuni:1) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah kamar. "Sementara itu, seorang gadis baru keluar dari kamar mandi." (Yuni:1) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah kamar mandi, "Ia sudah sampai parkiran sekolah. Sial benar, pagi ini kecepatan motornya kalah cepat dengan turunnya hujan". (Yuni:5) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah parkiran sekolah. Karena parkiran sekolah menunjukkan tempat, "Sebagian besar murid sudah berada di dalam aula." (Yuni:6) Latar tempat yang terdapat pada

kutipan di atas adalah aula sekolah. Karena aula sekolah menunjukkan tempat, “Siang itu, Yuni berdiri di persimpangan jalan seperti setangkai bunga”. (Yuni:12) Latar tempat yang terdapat pada kutipan adalah persimpangan jalan, “Mereka sudah sampai di depan sebuah toko aksesoris”. (Yuni:14) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah toko aksesoris. Karena toko aksesoris menunjukkan tempat, “Warung Bu Kokom petang itu sedang ramai dikunjungi ibu-ibu”. (Yuni: 27) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah warung bu Kokom dan gang-gang. Karena warung dan gang menunjukkan tempat, “Di sana, ada sebuah hotel dengan bangunan besar yang tidak diurus.” (Yuni:37) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah hotel. Karena hotel kapal menunjukkan tempat. “Tidak jauh dari tempat Yuni dan teman-temannya mengobrol, di dermaga banyak orang-orang yang sedang memancing”. (Yuni: 41) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah dermaga. Karena dermaga adalah tempat, “Minggu siang itu Yuni menghubungi teman-temannya. Ia ingin mengajak mereka ke salah satu komunitas musik di Kota Serang” (Yuni:43). Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah kota Serang. “Yuni masuk ke ruang guru”. (Yuni:71) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di

atas adalah ruang guru. “Mereka duduk di sebuah gubuk di bawah pohon rindang”. (Yuni:73) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah gubuk di bawah pohon rindang. “Sore itu, ia bermain ke kos-kosan Suci.” (Yuni:79) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah kos-kosan Suci. “Di Pasar Rau. Ya, sudah, nanti ikut, ya. Saya dandani sampai terlihat cantik.” (Yuni:79) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah di pasar Rau.. “Setibanya mereka di kolam”. (Yuni:93) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah kolam renang. “Sepulang sekolah, setelah berganti pakaian Yuni mampir ke konter pulsa Yoga.” (Yuni:99) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah konter pulsa, “Jarak tempuh ke lokasi lumayan cukup jauh. Namun malam itu, jalanan di Cilegon lumayan sepi.” (Yuni:101) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah Cilegon. “Sejak peristiwa di jalanan tadi, Yuni tidak langsung pulang, ia butuh waktu untuk sendirian. Hotel terbengkalai di Anyer menjadi pilihannya.” (Yuni:114). Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah Anyer. “Kolam renang lumayan ramai dikunjungi pelanggan. Yuni berdiri di lorong pintu masuk. Ia mencari-cari di mana Mang Dodi”. (Yuni: 122). Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah kolam renang. “Sepulang dari

sekolah tadi pikirannya masih kacau”. (Yuni:139) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah sekolah. Karena gedung sekolah menunjukkan tempat, “Setelah ia sudah merasa tenang, ia menuju pantai seorang diri sore hari. Ketika langit beranjak senja, Yuni berendam sendirian di laut” (Yuni: 140) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah pantain dan laut.. “Karena pantai dan laut menunjukkan tempat. Hujan deras mengguyur Kota Cilegon pagi itu”. (Yuni:157) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah kota Cilegon, “Di suatu tempat, di tanah yang lapang, air menggenang di mana- mana”. (Yuni:160) Latar tempat yang terdapat pada kutipan di atas adalah tanah lapang. Karena tanah lapang menunjukkan tempat.

2) Latar Waktu

“Motor matic yang berskotlet ungu hampir seluruh badannya itu, sedari pagi sudah riuh bersuara kurang enak”. (Yuni: 4) Kutipan di atas menunjukan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukan sedari pagi, “Siang itu, Yuni berdiri di persimpangan jalan seperti setangkai bunga. Ia masih mengenakan seragam sekolah dasar”. Lipatan rok merahnya mulai menampakkan bagian mana yang pudar oleh waktu” (Yuni:12) Kutipan di atas menunjukan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukan waktu

yakni siang itu. “Yuni hanya berpikir hujan apa yang akan turun di tenggat penerimaan mahasiswa, di bulan Juni nanti? Jangan! Yuni geleng, merontokkan asumsi tidak enaknya. menggeleng, merontokkan asumsi tidak enaknya”. (Yuni:18). Kutipan di atas menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukan waktu yakni bulan Juni nanti. “Warung Bu Kokom petang itu sedang ramai dikunjungi ibu- ibu. Gaduh tapi mengundang kegembiraan Bu Kokom” (Yuni: 27) Kutipan di atas menunjukan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukan waktu yakni, petang itu. "Pamali lho nyuci dan jemur baju malem-malem, Nanti bajunya ditemelin kalong wewe!". (Yuni:32) Kutipan di atas menunjukan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukan waktu yakni, malam-malam. “Minggu siang itu Yuni menghubungi teman-temannya. Ia ingin mengajak mereka ke salah satu komunitas musik di Kota Serang”. (Yuni:43) Kutipan di atas menunjukan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukan waktu yakni, minggu siang itu. “Sore itu. Yuni, Sarah. Ung, dan Nisa berada di kamar 2x3 meter milik Tika”. (Yuni:50) Kutipan di atas menunjukan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukan waktu yakni, sore itu. “Bel istirahat berbunyi lima belas menit lalu”. (Yuni:55). Kutipan di atas menunjukan latar waktu. Karena

terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, lima belas menit lalu. “Malam telah singgah. Usai mandi dan salat Isya”. (Yuni: 62) Kutipan di atas menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, malam telah singgah. “Kemarin si Asih baru nelepon, ngabarin udah kirim uang.” (Yuni: 69) Kutipan di atas menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, kemarin. “Jam pelajaran pertama telah usai. Bel istirahat berbunyi sekitar lima- belas menit lalu” (Yuni: 75) Kutipan menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, lima belas menit. "Lewat duhur, ye," ucap Suci menunjuk jalan menuju salonnya. (Yuni: 80) Kutipan menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, lewat duhur. “Hari menjelang petang. Cilegenk sudah mentas dari kolam renang sejak lima menit lalu.” (Yuni: 95) Kutipan di atas menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, hari menjelang petang. “Malam telah singgah. Terdengar samar-samar suara anak-anak tengah mengaji di surau dekat rumah Yuni. (Yuni: 98). Kutipan di atas menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, malam telah singgah. “Sesuai janji, pukul delapan Yoga menjemput Yuni di gang rumahnya.” (Yuni: 100) Kutipan

menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, pukul delapan. “Waktu kian larut. Sepuluh menit lalu Yuni berpamitan kepada Suci. (Yuni: 103) Kutipan menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, sepuluh menit lalu. “Sinar matahari sore menelusup dari celah jendela. (Yuni:127) Kutipan menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, sore. “Malam harinya, Yuni tengah merenungi apa yang sore tadi terjadi.” (Yuni:137). Kutipan menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, malam hari. “Akhir pekan ini menjadi hari penuh dengan hal tak terduga. (Yuni:134) Kutipan menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, akhir pekan. “Esok harinya Yuni mengunjungi warung Suci. Ia sedang ingin mewarnai lagi rambutnya. Namun, di sana juga rupanya tidak ia temukan” (Yuni:146) Kutipan di atas menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, esok harinya. “Sekira sepuluh menit kemudian, Bu Lis selesai ibadah. (Yuni: 152) Kutipan di atas menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, sepuluh menit kemudian. “Malam ini, mereka persembahkan untuk Yuni, satu-satunya teman di angkatan mereka yang

dilamar lebih dari dua kali.” (Yuni:155) kutipan menunjukkan latar waktu. Karena terdapat kalimat yang menunjukkan waktu yakni, malam ini.

3)Latar suasana

Suara guntur bergemuruh di luar rumah. Langit mendung. tanda hujan tak lama lagi akan turun.. (Yuni:3) Kutipan menunjukkan latar suasana. “Ruangan aula seketika bergemuruh, saling berbisik dan bersorak.” (Yuni:9). Kutipan menunjukkan latar suasana, “Normah memberikan pandangan sinis dan kesal. Yuni menghela napas pasrah. (Yuni:11) Kutipan di atas menunjukkan suasana emosi yang kesal. “Yuni meletakkannya di meja Bu Lis dengan asal. Kali ini ia juga ikut kesal. Normah sekali lagi menatap Yuni dengan jengkel”. (Yuni:11) kutipan menunjukkan latar suasana, hal ini menunjukkan suasana hati yang jengkel. “Yuni mau es nggak?” tawar Warno menunjuk warung yang ada di depan butik. Yuni menggeleng, malu-malu menyembunyikan rasa mau” Yuni:13) Kutipan menunjukkan latar suasana, karena kalimat yang menyatakan “Yuni menggeleng, malu-malu menyembunyikan rasa mau”. Hal ini menggambarkan suasana emosi yang sedang malu. “Yuni tampak girang dan buru-buru merapikan rambutnya yang tertiuip angin.(Yuni:14) Kutipan menunjukkan latar suasana, karena kalimat

yang menyatakan “Yuni tampak girang”. Hal ini menggambarkan suasana emosi yang sedang senang. “Dalam suasana gembira itu, Ibunya tak mau buang kesempatan. (Yuni:14) Kutipan menunjukkan latar suasana sedang gembira. “Ia berjalan pergi ke parkirán sambil memendam kesal”.(Yuni:24) Kutipan menunjukkan latar suasana emosi sedang kesal”.

“Warung Bu Kokom petang itu sedang ramai dikunjungi ibu-ibu. Gaduh tapi mengundang kegembiraan Bu Kokom.” (Yuni:27) Hal ini menunjukkan suasana yang gembira di hati ibu-ibu tetangga bu Kokom.

“Dua orang temannya berteriak girang. Motor ungu dengan tiga orang berteriak tak kalah meriah”. (Yuni:37). Hal ini menggambarkan suasana emosi yang sedang girang.

“Tika menatap dalam mata Yuni. Ada kemarahan dan perasaan lain yang muncul dari raut wajah Tika.”(Yuni:52) Hal ini menggambarkan suasana emosi yang sedang marah.

“Selagi ia sibuk menyeka air matanya, Yoga muncul dengan lang kah terburu-buru. Ia kebelet ingin buang air kecil. Namun ia dibuat kaget saat melihat Yuni sedang tersedu-sedu di sudut dinding toilet laki-laki.” (Yuni:77) Kutipan menunjukkan suasana menyedihkan,

“Kerlap-kerlip lampu pabrik dari kejauhan tampak seperti kunang- kunang yang berkejaran di belantara hutan” (Yuni:103)

Kutipan menunjukkan latar suasana.

“ia hanya tersenyum-senyum sendiri.” (Yuni:103),Kutipan ini menggambarkan suasana hati Yoga yang sedang gembira. "Waaah!" hampir semua takjub. "Ajaib!" "Kok bisa begitu?" Semua murid riang menyaksikan hal baru. Termasuk Yuni tak sabar ingin segera mencoba.(Yuni:20) Kutipan ini menggambarkan suasana orang-orang yang ada di kelas merasa senang dan takjub.

5. Sudut Pandang

Novel “Yuni” karya Ade Ubaidil menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Penulis menempatkan dirinya sebagai narator yang berada di luar cerita, atau tidak terlihat dalam cerita dan menjadi pengamat yang tahu segalanya. Dalam sudut pandang ini, narrator menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama.

6. Gaya Bahasa

“Siang itu, Yuni berdiri di persimpangan jalan seperti setangkai bunga”. (Yuni:12) Majas simile “seperti setangkai bunga”, “Hidupnya seperti dikepung oleh raksasa penuh asap dengan bau yang tak sedap. Itu pemandangan yang sudah biasa bahkan sejak ia masih kecil”.(Yuni:4), Majas Simile “hidupnya seperti dikepung oleh raksasa penuh asap”, “Malam datang.

Yuni menuju bebatuan. Ia mengeringkan diri ditemani angin malam yang berkesiur”. (Yuni:140). Majas personifikasi "ditemani angin malam", “Ada yang berontak dalam kepalanya, tapi entah apa”. (Yuni:9). Majas personifikasi “berontak dalam kepalanya”. “Malam telah singgah. Usai mandi dan salat Isya”. (Yuni:62). Majas personifikasi “Malam telah singgah”. “Air dari langit menyambut gembira pernikahan Yuni dan Pak Damar”. (Yuni:157). Majas personifikasi “air dari langit menyambut gembira”, “la hapus air matanya yang bersembunyi di antara air hujan”. (Yuni:160) Majas personifikasi “air matanya yang bersembunyi”, “Gaun pengantin, kebaya berbahan tile yang dikenakan Yuni basah dilumat hujan”. (Yuni:159) Majas personifikasi “kebaya yuni basah dilumat hujan”, “Hujan mengantar langkahnya yang lambat. Dandan di mukanya luruh terbawa air hujan”. (Yuni:159) Majas personifikasi “hujan mengantar langkahnya”. “Yuni tersenyum kecut, sambil menyaksikan kedua orang itu berlalu, ditelan jejeran pakaian dagangan.” (Yuni:88) Majas metafora “tersenyum kecut”, “Ia membalik tubuhnya yang basah kuyup, lalu matanya yang tajam melihat jauh ke belakang, ke masa lalunya”. (Yuni:160) Majas metafora “matanya yang tajam”. “Yuni diam seribu bahasa. Ia melangkah

mundur sedikit, menatap Pak Damar dengan gemetar.” (Yuni:135) Majas Hiperbola “diam seribu bahasa”, “Mereka mengira Yuni akan berlumuran air mata kesedihan. Nyatanya pelajaran sekolah dan sains memburamkan semuanya.” (Yuni:19) Majas Hiperbola “Yuni akan berlumur air mata kesedihan”, “Tidak lama setelah rokoknya akan habis, terlihat dari jauh seseorang membelah hujan.” (Yuni:158) Majas Hiperbola “membelah hujan”, Hujan kian lebat tak dapat dihentikan. Ia baca sekali lagi puisi itu. (Yuni:159) Majas hiperbola “hujan kian lebat tak dapat dihentikan”

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan data penelitian kajian ini, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Yuni” karya Ade Ubaidil ini terdapat unsur-unsur intrinsik meliputi: tema, latar, alur, tokoh, penokohan, dan gaya bahasa.

Tema yang dalam novel ini adalah tentang perkawinan dini dan budaya patriarki. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Penokohan yang paling dominan dalam novel ini adalah tokoh protagonis. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah kota Cilegon. Latar waktu yang paling dominan dalam novel ini adalah pagi, siang, dan malam hari. Latar suasana yang paling dominan dalam

novel ini adalah mengharukan. Gaya bahasa yang paling menonjol dalam novel ini adalah gaya bahasa personifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2012). Keterampilan Menulis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jabrohim. (2003). Cara Menulis Kreatif. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kartikasari, Apri HS, dan Suprpto, Edi. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah. Pengantar). Magetan: Ae Media Grafika.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Buku Gaya Bahasa. Jakarta: Kemdikbud.
- Keraf, Gorys. (1984). Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa: Gadjah Mada University Press.
- Rani, Abdul dkk. (2006). Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian. Malang: Bayumedia Publising.
- Rokhmansyah, Alfian. (2009). Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadikin, Mustofa. (2011). Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta: Gudang Ilmu.

- Semi, M Atar. (1988). *Anatomi Sastra Indonesia: Angkasa Raya*.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa: Bandung.
- Suprpto. (1993). *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah
- Syamsuddin, A.R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ubaidil, Ade. (2021). *Yuni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walija. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengajaran Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wiyanto, Asul. (2005). *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka: Yogyakarta.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulfahnur Z. F., Sayuti Kurnia, dan Zunair Z. Adji. (1985). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan.

